

**ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN
FRAUD SCORE MODEL**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-
2018)

Nanda Salsabila¹⁾, Vince Ratnawati²⁾, Sem Paulus²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : nanda.salsabila16@gmail.com

*The Analysis of Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Reporting
Using Fraud Score Model
(Empirical Study on Banking Companies Listed on The
Indonesia Stock Exchange Periods 2015-2018)*

ABSTRACT

This study was aimed to examine the effect of financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan dualism position on fraudulent financial reporting. The population of this study worebankingcompanies listed on the Indonesian Stock Exchange period 2015to 2018. The determined by purposive sampling method where 29banking companies were used as sample. The total sample is 116 companies. The data source used in the study was the secondary data. Analysis of data is carried out using multiple regression analysis with the program of SPSS version 23 for windows. The result of this research show that financial target and frequent number of CEO's pictures significantly has a positive effect towards fraudulent financial reporting. While financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors,and dualism position does not significantly affect the fraudulent financial reporting.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement, Fraud Pentagon, Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Rationalization, Capability, and Arrogance*

PENDAHULUAN

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) dalam SAK, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisikeuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAKNo. 1 paragraf 10, 2015:3).

Laporan keuangan akan terlihat baik jika laporan keuangan tersebut mengandung unsur relevan, andal dan mudah untuk dipahami. Untuk itu, laporan keuangan yang disusun haruslah bebas dari fraud. Untuk menghindari terjadinya praktik *fraudulent financial reporting*, maka dilakukan audit atas laporan keuangan yang telah disusun

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan

timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Perilaku kecurangan laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut maupun masyarakat.

Fraudulent financial reporting (kecurangan laporan keuangan) adalah suatu bentuk usaha yang biasanya dilakukan dengan sengaja oleh oknum pihak manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelabui, bahkan menyesatkan bagi para pengguna dan pembaca laporan keuangan tersebut. Para pelaku kecurangan menyajikan dengan cara merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini di latar belakangi oleh kepentingan agar keuangan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi yang terlihat menarik dimata pengguna laporan keuangan (Kurnia and Anis, 2017).

Pada praktiknya *fraud* banyak terjadi di perusahaan sektor keuangan dan perbankan juga. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain.

Fenomena *fraud* sebenarnya tidak hanya terjadi di perusahaan BUMN dan perusahaan manufaktur saja. Perusahaan perbankan contohnya kasus terbaru yang sempat menjadi bahasan bagi praktik akuntansi khususnya akuntansi perbankan adalah kasus yang terjadi di Citybank yang dilakukan oleh mantan *Relationship Manager* Malinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Malinda atas dugaan menggelapkan dana nasabah mencapai Rp 40 miliar. Atas perkara ini, Malinda dapat dituntut hukuman penjara maksimal 15 tahun. Malinda Dee telah

melakukan penggelapan dan pencucian uang melalui 117 transaksi. Transaksi ini diduga terjadi mulai 22 Januari 2007 hingga 7 Februari 2011. Malinda diduga telah mengalirkan miliaran dana nasabahnya ke beberapa rekening yang kemudian diketahui ditransfer kembali ke rekening miliknya. Transaksi ini terdiri dari 64 transaksi uang rupiah senilai Rp 27,36 miliar dan 53 transaksi uang dolar senilai US\$ 2,08 juta. Akibat perbuatannya Malinda Dee divonis 8 tahun penjara dan denda Rp 10.000.000.000, (finance.detik.com & tempo.co)

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe (2011) juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Teori ini dikenal dengan *fraud pentagon theory*.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*? 2) Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*? 3) Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*? 4) Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*? 5) Apakah *change*

in auditor berpengaruh *fraudulent financial reporting*? 6) Apakah *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*? 7) Apakah *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*? 8) Apakah *dualism position* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*, 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*, 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*, 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*, 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*, 7) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's pictures* terhadap *fraudulent financial reporting*, 8) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *dualism position* terhadap *fraudulent financial reporting*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

a. *Fraud Pentagon Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen fraud lainnya yaitu dan arogansi (Herviana, 2017).

Fraud pentagon terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*,

rationalization, *capability*, dan *arrogance*. 1) *Pressure*: Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan (Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti, 2016). Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2) *Opportunity* (peluang) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Fraud tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan (Rahmanti & Daljono, 2013). Peluang muncul ketika pengendalian internal lemah, pengawasan yang kurang, dan penyalahgunaan posisi atau jabatan untuk kepentingan pribadi (Rahmanti and Daljono 2013).

3) *Rationalization* yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud (Siddiq dan Hadinata, 2016). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4) *Capability* merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan fraud di lingkungan perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Perubahan direksi dapat menimbulkan stress period sehingga

berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

5) *Arrogance*: Menurut Crowe Howarth (2011) arogansi merupakan sifat superioritas dan hak atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Achsin & Cahyaningtyas, 2015)

6)

b. *Fraudulent Financial Reporting*

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Sihombing and Rahardjo, 2014)

c. *Fraud Score Model*

F-Score merupakan suatu ukuran yang diklaim dapat digunakan untuk menilai salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). F-Score diperkenalkan oleh Dechow et. al., pada tahun 2009. Berdasarkan penelitian Dechow et al., (2009) F-score model memiliki tingkat keakuratan antara 68-70% tergantung dari kasus fraud yang terjadi. Komponen pada F-Score meliputi dua hal, yaitu accrual quality yang diproksikan dengan RSST dan financial performance yang diproksikan dengan perubahan pada

akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. F-Score model merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009).

Pengaruh Financial Target terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target merupakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi sebuah tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Dari tekanan ini memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Menurut penelitian Skousen et. al. (2009) ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, selain itu juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel financial target diproksikan dengan ROA.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis:
H1: *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial stability merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, ketika perusahaan dalam kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar financial stability perusahaan tetap terlihat baik. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadikan tekanan bagi pihak manajemen dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan menghambat aliran

dan investasi perusahaan yang akan mendatang.

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, salah satu bentuk agar perusahaan terlihat baik maka manipulasi laporan keuangan dilakukan berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et. al., 2009). Karena aset merupakan kekayaan perusahaan, untuk menarik minat investor seharusnya tampilan total aset selalu dalam keadaan baik. Oleh karena itu stabilitas keuangan dapat diukur menggunakan rasio perubahan total asset (ACHANGE). Dengan menghitung selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis:

H2: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure merupakan keadaan dimana perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan. Tekanan dari pihak eksternal untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber dana dari pihak eksternal agar tetap kompetitif. Untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Selain itu perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatnya. Oleh karena itu hal ini mendorong manajer melakukan manipulasi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis:

H3: *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring merupakan pengawasan yang lemah menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dan perilaku yang menyimpang. SAS No. 99 menyatakan pengawasan yang tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan pelaporan keuangan dan pengendalian intern dapat memicu terjadinya fraud. Hal ini terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen et. al., 2009). Dengan kurangnya kontrol dari pihak perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk manipulasi data laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis:

H4: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rationalization merupakan perilaku membenarkan diri untuk tindakan yang salah. Dalam penelitian ini rationalization diproksikan dengan change in auditor. Change in auditor merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan

perusahaan biasanya perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan:

H5 : *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan fraud (Siddiq, Achyani, and Zulfikar 2017). Proksi dari capability dalam penelitian ini yaitu *changes in directors*. Dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain itu dari pergantian ini juga bisa dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Tessa and Harto, 2016).

Oleh karena itu perubahan direksi dimungkinkan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang telah dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis:

H6: *Change in Director* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Frequent number of CEO's picture, jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi

lainnya mengenai track of record CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon et. al. (2015), dari foto yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO. Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya fraud, karena CEO merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena memiliki status dan posisi yang menurutnya penting dip perusahaan. Selain itu juga memungkinkan CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya sekarang ini. Berdasarkan uraian maka hipotesis:

H7: *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Dualism Position* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dualism position merupakan keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda direksi. Dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan efek negatif. Misalnya dari beberapa jabatan ganda ini mendorong seseorang untuk melakukan kolusi bahkan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Selain itu anggota dewan direksi dapat terganggu kinerjanya karena terlalu sibuk dan tidak fokus. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis:

H8: *Dualism Position* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 29 perusahaan. Sehingga total sampel penelitian ini sebanyak 116 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Fraudulent Financial Reporting (Y)

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dapat dideteksi dengan menggunakan *fraud score model* atau biasa disebut F-score, dimana model tersebut dikembangkan oleh (Dechow et. al., 2007). Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel dalam *fraud score model*, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen, 2009), dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Financial Target(X1)

Target keuangan (*financial target*) merupakan salah satu target dari sebuah perusahaan mengenai kinerja keuangan misalnya laba atas usaha yang ingin dicapai dalam perusahaan tersebut. Target keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan (Skousen et. al., 2008).

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Financial Stability (X2)

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset. Untuk menghitung rasio perubahan aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } (t-1)}{\text{Total Aset } t-1}$$

External Pressure (X3)

Tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan bagi pihak manajemen perusahaan agar dapat memenuhi kewajibannya sesuai harapan pihak ketiga. Oleh karena itu tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage (LEV). Untuk menghitung rasio leverage dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Ineffective Monitoring (X4)

Ketidak efektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik. Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah komisaris independen (IND) (Skousen et. al., 2009).

$$IND = \frac{\text{Jlh. Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jlh. Total Dewan Komisaris}}$$

Change in Auditor (X5)

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak fraud (*fraudtrail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya sehingga mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Pada penelitian ini *change in auditor* diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2015-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode tersebut maka diberi kode 0.

Change in Director (X6)

Pergantian direksi (*change in directors*) mengemukakan bahwa perubahan CEO atau direksi dapat menyebabkan *stress period* yang

berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud, perubahan CEO atau direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Variabel ini diukur dengan menggunakan dummy, apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2015-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode tersebut maka diberi kode 0 (Ulfah et al., 2017).

Frequent Number of CEO's Pictures (X7)

Jumlah foto CEO yang terpampang (*Frequent number of CEO's pictures*) merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan yang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Adapun kategori jumlah foto yang ditampilkan:

1	Tidak menampilkan foto
2	1-4 foto
3	5-8 foto
4	9-12 foto
5	13-16 foto

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Y_FSCORE	116	-1,67	1,89	,3632	,77476
X1_ROA	116	-2,90	4,19	10,678	157,071
X2_ACHANGE	116	-,34	,46	,0916	,13388
X3_LEV	116	,71	1,03	,8446	,05312
X4_IND	116	,25	,80	,5660	,09040
X5_CPA	116	0	1	,10	,306
X6_DIRCHANGE	116	0	1	,21	,407
X7_CEOPIC	116	1	2	1,97	,183
X8_DUALISM	116	0	1	,03	,183
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* > 0.05.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
	N		116
Normal Parameters,b	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,70783244
Most Extreme Differences	Absolute		,090
	Positive		,044
	Negative		-,090
	Test Statistic		,090
	Asymp. Sig. (2-tailed)		,023c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,290d
	99% Lower Bound		,278
	Confidence Upper Bound		,301
	Interval		

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0.290. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Salah satu cara menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari VIF dan nilai *tolence*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolence* > 0.1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficientsa			Collinearity Statistics	
Model			Tolerance	VIF
1	X1_ROA		,766	1,305
	X2_ACHANGE		,905	1,105
	X3_LEV		,815	1,226
	X4_IND		,923	1,084
	X5_CPA		,957	1,044
	X6_DIRCHANGE		,890	1,124
	X7_CEOPIC		,864	1,157
	X8_DUALISM		,954	1,048

a. Dependent Variable: Y_FSCORE

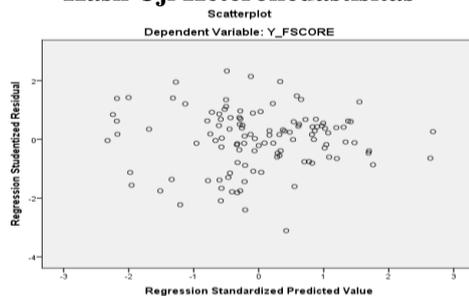
Sumber: Output SPSS 23, 2020

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai terbebas dari masalah multikolinearitas karena semua variabel, mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10 dan nilai *tolence* lebih dari 0.1.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varian antara residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain atau tidak. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola scatter plot yang dihasilkan melalui olah data SPSS. Apabila pola scatter plot membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas.

Gambar1
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan gambar diatas, dapat di lihat bahwa diagram pencar yang ada tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak. Oleh karena itu dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas

Hasil Uji Autokorelasi

Untuk medeteksi ada atau tidaknya auto korelasi digunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Autokorelasi dideteksi dengan nilai Durbin-Watson. Pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai D-W terletak antara angka -2 sampai +2, maka

koefisien pada regresi tidak terdapat autokorelasi.

- 2) Bila D-W lebih rendah atau di bawah angka -2, maka koefisien pada regresi mengalami autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai D-W lebih besar atau di atas angka +2, maka koefisien pada regresi mengalami autokorelasi negatif.

Tabel 4 Hasil Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407a	.165	.103	.73382	1.199

a. Predictors: (Constant), X8_DUALISM, X7_CEOPIC, X3_LEV, X5_CPA, X2_ACHANGE, X4_IND, X6_DIRCHANGE, X1_ROA
b. Dependent Variable: Y_FSCORE

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 1,199. Hal ini membuktikan bahwa pada model analisis yang dibangun tidak terjadi masalah autokorelasi dikarenakan nilai D-W terletak antara angka -2 sampai +2

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *dualism position* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian tersebut:

Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407a	.165	.103	.73382	1.199

a. Predictors: (Constant), X8_DUALISM, X7_CEOPIC, X3_LEV, X5_CPA, X2_ACHANGE, X4_IND, X6_DIRCHANGE, X1_ROA
b. Dependent Variable: Y_FSCORE

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan tabel 5 hasil uji koefisien determinasi nilai R²(Adjusted R Square) dari model regresi digunakan

untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.103, hal ini berarti bahwa 10,3% variabel *fraudulent financial reporting* dipengaruhi oleh variabel *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan dualism position*. Sisanya sebesar 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini..

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan tabel 8 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 3,629 + 0,166ROA - 0,302ACHANGE - 1,648LEV + 0,081IND + 0,054\Delta CPA - 0,133DIR_CHANGE - 1,041CEOPIC - 0,19DUALISM + \varepsilon$$

Tabel 6 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,629	1,494		2,430	,017
X1_ROA	,166	,050	,336	3,334	,001
X2_ACHANGE	-,302	,537	-,052	-,563	,575
X3_LEV	-1,648	1,426	-,113	-1,156	,250
X4_IND	,081	,788	,009	,102	,919
X5_CPA	,054	,229	,021	,237	,813
X6_DIRCHANGE	-,133	,178	-,070	-,746	,457
X7_CEOPIC	-1,041	,402	-,246	-2,592	,011
X8_DUALISM	-,019	,382	-,004	-,050	,960

a. Dependent Variable: Y_FSCORE

Sumber: Output SPSS 23, 2020.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap *fraudulent financial reporting* berdasarkan persamaan regresi linear berganda adalah :

- Nilai konstanta (α) sebesar 3.629, yang berarti apabila diasumsikan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini adalah nol, maka besarnya *fraudulent financial reporting* adalah 3.629. Sehingga jika dianggap variabel

independen (*financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan dualism position*) bersifat konstan, maka *fraudulent financial reporting* akan mengalami kenaikan sebesar 3.629. Pada persamaan regresi, tanda koefisien variabel menunjukkan hubungan dari variabel tersebut dengan *fraudulent financial reporting*.

- Koefisien regresi variabel Financial Target (X1) sebesar 0.166, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap Financial Target sebesar 1 maka akan akan menaikkan nilai *fraudulent financial reporting* sebesar 0.166 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan
- Koefisien regresi variabel Financial Stability (X2) sebesar -0,302, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap Financial Stability sebesar 1 maka akan menurunkan *fraudulent financial reporting* sebesar -0,302 dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.
- Koefisien regresi variabel External Pressure (X3) sebesar -1.648, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap External Pressure sebesar 1 maka akan menurunkan *fraudulent financial reporting* sebesar -1.648 dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.
- Koefisien regresi variabel Ineffective Monitoring (X4) sebesar 0.081, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap Ineffective Monitoring sebesar 1 maka akan menaikkan *fraudulent financial reporting* sebesar 0.081 dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.
- Koefisien regresi variabel Change in Auditor (X5) sebesar 0.054, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap Change in Auditor sebesar 1 maka akan menaikkan *fraudulent financial reporting* sebesar 0.054

- dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.
- g. Koefisien regresi variabel Change in Director (X6) sebesar -0.133, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap Change in Director sebesar 1 maka akan menurunkan fraudulent financial reporting sebesar -0.133 dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.
 - h. Koefisien regresi variabel Frequent Number of CEO's Pictures (X7) sebesar -1,041, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap Frequent Number of CEO's Pictures sebesar 1 maka akan menurunkan fraudulent financial reporting sebesar -1,041 dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.
 - i. Koefisien regresi variabel Dualism Position (X8) sebesar -0.019, yang berarti apabila terjadi peningkatan terhadap Dualism Position sebesar 1 maka akan menurunkan fraudulent financial reporting sebesar -0.019 dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.
 - j. Standar Error (ϵ) adalah variabel yang bersifat acak dan memiliki nilai distribusi probabilitas yang mewakili faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Financial Target terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa financial target memiliki nilai koefisien 0.166 dengan nilai signifikansi yang dimiliki sebesar $0.001 < 0.05$, maka hipotesis diterima.

Hal ini berarti financial target berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting terbukti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) dan Putriasih et. al. (2016) yang menyimpulkan bahwa financial target yang diprosikan melalui ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan..

Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai signifikansi yang dimiliki Financial Stability sebesar 0.575 berarti menunjukkan angka lebih besar dari 0.05 atau tidak signifikan, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh

Hal yang menjadi penyebab adalah para manajer tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika kondisi keuangan tidak stabil atau mengalami penurunan karena hal tersebut justru akan memperparah kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Selain itu bank akan tetap menjaga prinsip GCG secara komprehensif, manajemen risiko dijalankan secara efektif dan efisien dan juga pengembangan SDM tanpa harus memanipulasi laporan keuangan guna tetap menjaga nilai bagi pemegang saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Norbani dan Rahardjo (2012) yang menyatakan bahwa financial stability tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement fraud.

Pengaruh External Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai signifikansi yang dimiliki External Pressure sebesar 0.250 berarti menunjukkan angka lebih besar dari 0.05 atau tidak signifikan, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel external pressure terhadap variabel fraudulent financial reporting.

Hal yang mungkin menjadi alasan rasio leverage tidak mampu digunakan untuk mendeteksi kecurangan

laporan keuangan adalah sebagian besar hutang perusahaan berasal dari dana pihak ketiga yang memiliki beban bunga rendah daripada hutang-hutang lainnya, dengan ditunjangnya kenaikan aset maka bank tetap mampu mengembalikan hutang-hutangnya. Selain itu perusahaan cenderung akan mencari tambahan modal lain selain dengan menambah utang yaitu dengan cara menerbitkan saham kembali.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Annisya et. al. (2016), Pardosi (2015) dan Ulfah et. al. (2017) menyatakan bahwa external pressure tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Nilai signifikansi yang dimiliki Ineffective Monitoring sebesar 0.919 berarti menunjukkan angka lebih besar dari 0.05 atau tidak signifikan, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel ineffective monitoring terhadap variabel fraudulent financial reporting.

Hal ini dikarenakan keberadaan dari komisaris independen pada perusahaan perbankan diatas 50% dari total dewan komisaris sehingga pengawasan yang dilakukan sudah maksimal dan sudah efektif. Dewan Komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen dengan berpedoman pada prinsip penerapan tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) yang baik, sebagai upaya memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan yang baik dalam setiap kegiatan usaha bank di seluruh tingkatan organisasi dan level unit kerja.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Raharja (2014), Tessa dan Harto (2016), serta Kurnia dan Anis (2017) yang menyimpulkan bahwa ineffective monitoring tidak

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Nilai signifikansi yang dimiliki Change in Auditor sebesar 0.813 berarti menunjukkan angka lebih besar dari 0.05 atau tidak signifikan, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel change in auditor terhadap variabel fraudulent financial reporting.

Pergantian auditor tidak mampu digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yaitu dikarenakan auditor dalam melaksanakan auditnya harus berdasarkan standar auditing. Hal lain yang mendasari yaitu adanya sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh auditor. Semua auditor baik yang tergolong KAP Big4 maupun non Big4 memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama harus mematuhi standar auditing dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Raharja (2014), Tessa dan Harta (2016), serta Kurnia dan Anis (2017) yang menyatakan bahwa change in auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Nilai signifikansi yang dimiliki Change in Director sebesar 0.813 berarti menunjukkan angka lebih besar dari 0.05 atau tidak signifikan, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel change in director terhadap variabel fraudulent financial reporting.

Hal ini mungkin terjadi karena adanya anggota dewan direksi dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dan kurang transparan. Selain itu hal ini bisa

dikarenakan setiap kerja direksi akan selalu diawasi dan dipantau oleh dewan komisaris. Sehingga direksi yang kerjanya tidak maksimal akan digantikan oleh direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal guna meningkatkan kualitas perusahaan yang lebih baik lagi. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurangan sangat sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Kurnia dan Anis (2017), serta Ulfah et. al. (2017) yang menyatakan bahwa change in directors tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

Pengaruh Frequent Number of CEO's Pictures terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa financial target memiliki nilai koefisien 0.104 dengan nilai signifikansi yang dimiliki sebesar $0.011 < 0.05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti frequent number of CEO's pictures berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) mengenai Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia, memperoleh hasil bahwa frequent number of CEO's picture (CEOPIC) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap fraudulent financial reporting.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Crowe (2011), sebuah studi oleh Committee of Sponsoring Organisations of the Treadway Commission (COSO) telah menemukan bahwa 70% dari fraud memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau

keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang terlibat CEO. Crowe (2011) menunjukkan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yang mana: (1) ego besar - CEO dipandang sebagai 'selebriti' daripada pengusaha; (2) mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak terjebak; (3) mereka memiliki sikap membully; (4) mereka berlatih gaya manajemen otokratis; dan (5) takut mereka akan kehilangan posisi atau status mereka.

Pengaruh Dualism Position terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai signifikansi yang dimiliki Dualism Position sebesar 0.960 berarti menunjukkan angka lebih besar dari 0.05 atau tidak signifikan, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel dualism position terhadap variabel fraudulent financial reporting.

Dari hasil penelitian ini mungkin terjadi karena CEO atau direksi yang memiliki multi jabatan dalam perusahaan tidak mencantumkan dualisme jabatannya tersebut dalam data profil anggota di laporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan yang terdapat anggota dengan dualisme jabatan mereka lebih memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya. Sedangkan untuk perusahaan yang anggotanya tidak memiliki dualisme jabatan, mereka lebih fokus dalam menjalankan pekerjaannya sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat baik.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada pembahasan diatas menunjukkan bahwa *financial stability, external*

pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director dan *dualism position* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada pembahasan diatas menunjukkan bahwa *financial target* dan *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Keterbatasan

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan dualism position*.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar BEI periode 2015-2018. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian.

Saran

1. Bagi perusahaan perbankan khususnya dan perusahaan go public umumnya diharapkan lebih meningkatkan tingkat kehati-hatian dalam memberikan informasi kepada publik agar tidak menyesatkan para pembaca laporan keuangan. Jika pemangku kepentingan mengetahui adanya kecurangan dalam perusahaan maka reputasi perusahaan akan turun dan investor akan berfikir kembali untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu akuntabilitas dari perusahaan sangat diperlukan
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengamati

variabel lainnya yang dapat berhubungan dengan *fraudulent financial reporting*. Beberapa variabel tersebut adalah kepemilikan saham institusi, kualitas auditor eksternal, dan perputaran modal agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas serta dapat memperluas penelitian di sektor perusahaan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M., & Cahyaningtyas, R. I. (2015). Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23 No. 1, 72 – 89 ISSN: 1412-3126
- Association of Certified Fraud Examiners. (2017). Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud stud).
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28 No. 1, 17–82.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of*

- Simposium Nasional Akuntansi XX.
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 167–184.
- Putriasih, K., Ni N. T. H., & Made A. W. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013- 2015. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol:6 No:3.
- Rahmanti, M. M., & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002- 2006). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol. 2 No. 2, 1–12
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement. *Journal of Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1-14-784.
- Siddiq, F. R., & Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond Dalam Financial Statement Fraud. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, Vol.4, No. 2
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, Diponegoro
- Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online) : 2337 - 3806.
- Skousen, C.J. (2009). Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS N0. 99. *Journal of Accounting and Auditing*. SSRN (Social Science Research Network), Vol. 13, 53-81.
- Skousen, C. J., & Brady J. T. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 16, No. 3, 301- 315.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. *Journal of The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5 No.1, 399-418-NaN-9723.
- Widarti. (2015). Pengaruh fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13 No. 2
- Wolfe, D. T. & Hermanson D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12